

NASKAH PUBLIKASI

**PERAN DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN SLEMAN DALAM PELAKSANAAN
PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH TAHUN 2017**

Dias Rindang Utari

Mahasiswa Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

dias.rindang.2014@fisipol.umy.ac.id

NASKAH PUBLIKASI

Peran Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman Dalam Pelaksanaan Program
Gerakan Literasi Sekolah Tahun 2017

Disusun Oleh :

Dias Rindang Utari

20140520225

Telah disetujui dan disahkan pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 25 April 2018

Tempat : Ruang Ujian IP II

Pukul : 11.00 s.d 11.45 WIB

Dosen Pembimbing

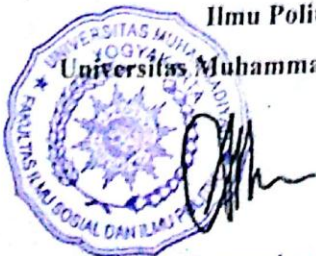


David Efendi, S.IP., MA

Mengetahui,

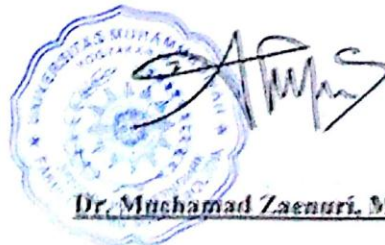
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Dr. Titin Purwaningsih, S.IP., M.Si

Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Dr. Muchamad Zaenuri, M.Si

PERAN DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN SLEMAN DALAM PELAKSANAAN PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH TAHUN 2017

Dias Rindang Utari

Program Study Ilmu Pemerintahan

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email : dias.rindang@yahoo.com

Abstract

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan usaha lembaga pendidikan guna untuk mewujudkan sekolah sebagai warga literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Berdasarkan data Bappeda Provinsi DI Yogyakarta tahun 2015 dari melek huruf menunjukkan nilai 98,8%, semakin tingginya melek huruf bagaimana pemerintah melakukan terobosan baru dalam memicu agar peserta didik lebih senang membaca dan membaca sebagai kebutuhan. Untuk mengatasi minat baca diperlukan beberapa upaya yang harus dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman. Adapun rumusan masalah yang ada ***“Bagaimana Peran Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman Dalam Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah Tahun 2017?”***.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yang berusaha menggambarkan secara jelas segala kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah. Untuk mendapatkan data ini, penulis menggunakan prosedur penelitian antara lain : wawancara, dokumentasi, kuesioner dan observasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa Peran Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah adalah :

- a) Mengadakan sosialisasi kepada pendidik sekolah tentang program gerakan literasi sekolah;
- b) Mendukung kegiatan terkait gerakan literasi sekolah yang diadakan pada sekolah maupun lembaga;
- c) Bekerjasama dengan pemangku kepentingan (*Stakeholder*) dan menggandeng taman bacaan masyarakat Kabupaten Sleman dalam pelaksanaan program dengan mengikutsertakan dalam kegiatan gerakan literasi sekolah;
- d) Memberikan fasilitas berupa sarana dan prasarana dalam mengembangkan budaya literasi.

Peran Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah sudah cukup baik. Namun masih perlu ada yang diperhatikan yaitu penyuluhan program secara serentak pada sekolah-sekolah di Kabupaten Sleman.

Keywords : Peran, Dinas Pendidikan, Gerakan Literasi Sekolah

A. PENDAHULUAN

Selama proses pendidikan, peserta didik mendapat bekal dari pengasuh dalam berbagai ketrampilan fungsional dan ilmu pengetahuan. Hasil penelitian berdasarkan *United Nations Development Programme* (UNDP) bahwa tingkat pendidikan Tahun 2016, menunjukkan Indonesia ke 60 dari 61 negara mengenai minat baca dengan hasil 14,6 persen. Hal ini Indonesia memiliki minat baca yang rendah, daya saing bangsa dapat diukur dari tingkat pendidikan dibandingkan dengan negara lain, dan menunjukkan Indonesia lepas dari krisis literasi.

Permasalahan secara umum pada dunia literasi di Indonesia yaitu kurangnya akan sumber informasi, contohnya dalam kegiatan membaca dan buku bacaan. Sehubungan adanya buku yaitu sebagai sumber informasi, gairah, dan pola berfikir masyarakat Indonesia masih kuatnya menggunakan tradisi lisan dalam kehidupan sosial sehingga hal ini merupakan akar penghambat masalah tersebut. Sedangkan pada era teknologi informasi, peserta didik diupayakan untuk mempunyai kemampuan membaca dengan artian mencerna teks secara kritis, reflektif, dan analitis. Untuk mewujudkan hal ini perlu adanya kerjasama yang baik antara orang tua dan guru (pihak sekolah). Orang tua memiliki peran penting terlibat dalam memahami anak, sehingga pihak sekolah mengerti apa yang perlu dilakukan sebagai program literasi sekolah.

Gerakan Literasi Sekolah merupakan usaha untuk mewujudkan sekolah sebagai lembaga proses pendidikan secara berkelanjutan dan menyeluruh melalui melibatkan publik. Artinya sekolah yang mampu membuat siswa semangat ingin tahu, berkomunikasi dengan baik dan dapat berkontribusi terhadap lingkungan sosialnya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Gerakan Literasi Sekolah dikemukakan sejak tahun 2015 berdasarkan dari agenda prioritas (Nawacita) sesuai fungsi dan tugas dari Kementrian Pendidikan dibawah menteri Anies Baswedan yang dilanjutkan oleh menteri selanjutnya. Butir nawacita yang sesuai dengan tugas dan fungsi yaitu butir nomor 5, 6, 8, dan 9. Yang dikmaksud dengan butir nawacita tersebut yaitu (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa

Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; (9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan program pendidikan yaitu Gerakan Literasi Sekolah. Program ini dilatarbelakangi karena rendahnya keterampilan literasi yang membuktikan bahwa proses pendidikan belum mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan. Menurut Sutrianto dkk (dalam Kurniawan dkk, 2017), Mendikbud memiliki alasan yang kuat dalam menelurkan program ini, bahwa uji literasi membaca dari hasil survei internasional *Progress International Reading Literacy Study* (PIRLS) 2011, Indonesia menempati rangking 45 dan mendapat nilai 428. Sedangkan uji literasi membaca dalam *Program Internationale for Student Assesment* (PISA) 2009 menyatakan bahwa di Indonesia menempati peringkat 57 dari 65 negara. Dan pada tahun 2012 mengungkapkan peserta didik Indonesia berada rangking 64 (urutan kedua dari bawah) dengan nilai 396. Kemudian pada PISA 2015, posisi naik enam peringkat menjadi urutan ke 64 dari 72 negara. Keteringgalan ini menyentak kita tentang kecakapan literasi yang menjadi tolak ukur pada pendidikan kontemporer.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *deskriptif*, dengan pendekatan *kualitatif*. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pemerintah daerah Kabupaten Sleman serta memetakan kerjasama dengan *Stakeholder* dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah tahun 2017.

Informan penelitian dipilih berdasarkan tujuan penelitian yang terdiri dari unsur-unsur: (1) Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman, (2) Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman, (3) Tokoh Taman Baca Masyarakat Kabupaten Sleman, (4) Beberapa sekolah di Kabupaten Sleman. Selanjutnya data penelitian diambil melalui teknik wawancara, observasi, dokumentasi, kuesioner, studi pustaka dan penelusuran data online. Kemudian data dianalisis secara kualitatif dengan langkah-langkah utama adalah reduksi data, penyajian deskripsi data, dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Dinas Pendidikan

Peran Dinas Pendidikan dimaksudkan untuk melihat bagaimana program Gerakan Literasi Sekolah sudah diterapkan dalam sekolah di Kabupaten Sleman. Bentuk peran yang didapatkan oleh sasaran yang bersangkutan adalah berupa peningkatan minat baca dengan menerapkan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah pada sekolah-sekolah.

Mengenai proses pembelajaran pada daerah sudah menjadi tugas Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman, hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Soekamto (1987), bahwa peran merupakan aspek dinamika dari status apabila seseorang atau beberapa orang atau organisasi yang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka bisa disebut telah melaksanakan suatu peran. Peran Dinas Pendidikan dalam penelitian ini menggunakan indikator teori Soekamto yaitu aspek dinamika yang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya.

a) Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah

Peneliti melakukan penelitian di Dinas Pendidikan, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, Taman Baca Masyarakat (TBM), dan beberapa Sekolah di Kabupaten Sleman karena peneliti berasumsi bahwa di Kabupaten Sleman memiliki jumlah melek huruf yang cukup tinggi yaitu 98,8% berdasarkan data Bappeda DI Yogyakarta tahun 2015. Namun, apakah angka ini menjamin bahwa minat membaca telah tumbuh dan membentuk budaya cinta pengetahuan? Dengan hal ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui dengan adanya program yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yaitu Gerakan Literasi Sekolah.

Tingkat melek huruf menjadi salah satu indikator kesuksesan pembangunan sebuah bangsa. Pada tahun 2014, pemerintah Indonesia mengklaim telah mengentaskan sekitar 150.000 penyandang tuna huruf. Angka menyisakan 3,76% dari jumlah penduduk, atau sekitar 6 juta orang. Hal ini pemerintah melakukan terobosan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Merujuk pada peraturan Kemendikbud tersebut, upaya yang dilakukan untuk menangani rendahnya minat baca (laman Kemendikbud, 2015).

Pada kegiatan literasi, seperti menulis kreatif, mengolah ide sendiri menjadi tulisan melalui kegiatan merefleksikan pengalaman dan berfikir melalui tulisan terjadi secara minimal. Keterampilan menulis untuk mengungkapkan gagasan dan berkomunikasi menulis untuk mengungkapkan gagasan dan berkomunikasi belum menjadi fokus kecakapan yang dikembangkan dengan serius. Untuk memenuhi kecakapan literasi yang sangat dasar, yaitu mampu menuliskan kata-kata dengan ejaan yang benar.

Proses konstruksi identitas melalui kegiatan menulis yang menjadi bagian dari pengalaman anak-anak yang mungkin dianggap tidak 'literate' karena tidak

berpartisipasi dalam pendidikan formal. Dalam pengertian literasi yang otonom, seseorang memiliki standar kelulusan tertentu yang telah digariskan dalam kurikulum nasional untuk mendapatkan ijazah dan kemudian siap bersaing di lapangan kerja. Budaya sekolah didefinisikan sebagai perangkat norma dan nilai yang mendasari proses pendidikan di sekolah harus bersikap dan berperilaku. Paul (dalam Dewayani & Retnaningdyah, 2017:114) mengatakan bahwa budaya sekolah mewakili ideologi kelompok mayoritas yang mendominasi dan memarginalkan nilai-nilai lokal kaum minoritas di sekolah.

Dinas Pendidikan dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah bekerjasama dengan pemangku kepentingan (*Stakeholder*) yakni Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, instansi pendidikan, taman baca masyarakat, komunitas dan lainnya.

Teori *Stakeholder* menurut Subarsono (2016: 174), mengungkapkan bahwa pemerintah tidak hanya mengandalkan pada kapasitas internal yang dimiliki dalam penerapan sebuah kebijakan dan pelaksanaan program. Keterbatasan kemampuan, sumberdaya maupun jaringan yang menjadi faktor pendukung terlaksananya suatu program atau kebijakan, mendorong pemerintah untuk melakukan kerjasama dengan berbagai pihak, baik dengan sesama pemerintah, pihak swasta maupun masyarakat dan komunitas masyarakat sipil sehingga dapat terjalin kerjasama kolaboratif dalam mencapai tujuan program atau kebijakan.

Jadi, pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di Kabupaten Sleman dapat terlaksana dengan ringan apabila bekerjasama dengan berbagai pihak yang berhubungan dalam program tersebut. Baik dengan sesama pemerintah ataupun pihak swasta, sehingga dapat tercapainya suatu tujuan program atau kebijakan.

Pada tahun 2016 kantor Perpustakaan Kabuapten Sleman mengelola anggaran sebesar Rp 4.144.255.703 yang terdiri dari Belanja Tidak Langsung sebesar Rp 1.516.732.153 dan Belanja Langsung sebesar Rp 2.627.523.550. Realisasi anggaran kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman sampai bulan Desember 2016 sebesar Rp 4.005.121.258 yang terdiri dari Belanja Tidak Langsung dan Belanja Langsung sebesar 1.471.760.470 dan Belanja Langsung sebesar Rp 2.533.360.788. Anggaran dan realisasi anggaran pada tahun 2016 selengkapnya tersaji pada tabel 1.

Tabel 1
Anggaran dan Realisasi Anggaran Tahun 2016

No.	Jenis	Anggaran	Realisasi
1.	Belanja Tidak Langsung	Rp 1.516.732.153	Rp 2.627.523.550
2.	Belanja Langsung	Rp 1.471.760.470	Rp 2.533.360.788
	Total	Rp 4.144.255.703	Rp 4.005.121.258

Adanya program gerakan literasi sekolah mengalami peningkatan anggaran 5% hingga 10% dari Dinas Pendidikan memberikan fasilitas berupa sarana prasarana untuk pengembangan dan pengelolaan perpustakaan. Berdasarkan data sarana prasarana penunjang Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman tahun 2016 pada jenis aset tetap lainnya berupa buku perpustakaan anggaran yang dikeluarkan sebesar Rp 14.000.000 untuk perpustakaan sekolah di Kabupaten Sleman.

b) Strategi Program Gerakan Literasi Sekolah

Peningkatan dalam minat baca peserta didik lebih tertarik membaca di media teknologi daripada membaca buku, sehingga sekolah harus memiliki cara strategi supaya siswa mempunyai kemauan untuk membaca buku. Ada beberapa strategi, sebagai berikut:

1. Meliterasikan buku-buku yang ada di perpustakaan sehingga melalui komputer dapat mengakses buku per halamannya, strategi tersebut ditanamkan oleh sekolah terutama di lembaga yang sudah maju.
2. Strategi membaca manual agar siswa senang berdiskusi, memunculkan sebuah cerita, topik dan argumentasi.
3. Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mencari buku di toko atau media untuk membaca kemudian meringkas, menceritakan atau memberikan usul dan saran pada buku yang telah dibaca.

Ada beberapa strategi berdasarkan Buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah tahun 2016 mengembangkan budaya literasi di sekolah dapat dilihat pada tabel 3.2

Tabel 3.2
Kegiatan Literasi

No.	Komponen	Contoh Kegiatan		
		Tahap Pembiasaan	Tahap Pengembangan	Tahap Pembelajaran
1.	Literasi Dasar	Membaca 15 menit sebelum kegiatan belajar setiap hari	Mendiskusikan bacaan	Menuliskan analisis terhadap bacaan
2.	Literasi Perpustakaan	Mencari bahan pustaka yang diminati untuk kegiatan membaca 15 menit	Menggunakan perpustakaan sebagai sumber informasi dalam diskusi tentang bacaan	Mencantumkan daftar pustaka dalam laporan tugas/praktik setiap mata pelajaran
3.	Literasi Media	Membaca berita dari media cetak/daring dalam kegiatan membaca 15 menit	mendiskusikan berita dari media cetak/daring	Membuat komunitas pembelajaran untuk diskusi dan berbagi informasi terkait pemahaman mata pelajaran antar teman, guru, dan antar sekolah
4.	Literasi Teknologi	Membaca buku elektronik	Memberikan komentar terhadap buku elektronik	Pada mata pelajaran dapat memanfaatkan teknologi untuk mengolah, menyaji, melaporkan hasil kegiatan
5.	Literasi Visual	Membaca film atau iklan pendek	Mendiskusikan film atau iklan pendek	Menggunakan aplikasi video/film dalam menyaji dan melaporkan kegiatan

				diskusi melalui website sekolah dll.
--	--	--	--	--------------------------------------

Sejak Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti dicanangkan, masyarakat pendidikan menyambut gerakan literasi dengan gegap gempita. Gerakan membaca 15 menit setiap hari mulai dilakukan di banyak sekolah, dilengkapi dengan pengembangan perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, dan area baca sekolah. tak hanya itu, pemerintah daerah menyatakan dukungannya melalui perangkat kebijakan daerah.

Peneliti dapat menyimpulkan strategi pengembangan budaya literasi yang dilakukan oleh beberapa sekolah di Kabupaten Sleman dengan hasil kuesioner, ada beberapa komponen yang diterapkan dalam sekolah dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3
Kegiatan Literasi SD Model Sleman dan
SD Muhammadiyah Condongcatur

No.	Komponen	Contoh Kegiatan	Hasil Penelitian
1.	Literasi Dasar	Membaca 15 menit sebelum kegiatan belajar dimulai	Sekolah sudah membiasakan kegiatan budaya literasi setiap hari
2.	Literasi Perpustakaan	Pengadaan koleksi buku-buku baru	Perpustakaan sekolah selalu memiliki koleksi buku baru dalam satu bulan sekali
3.	Literasi Visual	Membaca film pendek	Siswa menonton film pendek kemudian menulis/menceritakan kembali isi dari film tersebut

Tabel 4
Kegiatan Literasi SMP Negeri 4 Pakem dan
SMP Budi Mulia Dua

No.	Komponen	Contoh Kegiatan	Hasil Penelitian
1.	Literasi Dasar	Membaca 15 menit sebelum kegiatan belajar dimulai	SMP 4 Pakem telah membiasakan kegiatan budaya literasi setiap hari, namun SMP Budi

			Mulia belum membiasakan kegiatan budaya literasi setiap hari
2.	Literasi Perpustakaan	Mengunjungi perpustakaan dan meminjam buku	Masih banyak siswa yang belum melakukan kegiatan tersebut sebagai sumber informasi dalam tugas/praktik pada mata pelajaran
3.	Literasi Teknologi	Membaca buku elektronik	Mata pelajaran yang memanfaatkan teknologi pada siswa untuk mengolah, menyajikan, melaporkan hasil kegiatan

Terdapat beberapa sekolah di Kabupaten Sleman yang telah melaksanakan kegiatan program gerakan literasi sekolah, yakni sebagai berikut :

a. SD Muhammadiyah Condongcatur

SD Muhammadiyah Condongcatur merupakan salah satu Sekolah Dasar di Kabupaten Sleman yang memiliki kategori baik dalam program gerakan literasi sekolah. SD Muhammadiyah Condongcatur mulai menerapkan literasi sejak tahun ajaran 2013/2014. Lingkungan sekolah pada tangga dan dinding memaparkan dasar tulisan seperti huruf abjad, huruf arab, aksara jawa, do'a-do'a dan nama planet, sehingga siswa terbiasa untuk membaca. Kegiatan yang diadakan pada sekolah yaitu: (1) *Show and Tell*, (2) pembuatan buletin kecopi, (3) panggung dongeng anak muslim, (4) *Reading Day*, (5) pojok baca dan perpustakaan *Outdoor*. Selain kegiatan diatas, sekolah juga mengadakan kegiatan lain misalnya kegiatan pembelajaran wayang yakni mendongeng untuk mengembangkan budaya jawa, dan terdapat kain batik untuk pembelajaran menggambar batik.

b. SMP Negeri 4 Pakem

SMP 4 Pakem menerapkan gerakan literasi sekolah sejak tahun ajaran 2013/2014 dan siswa SMP 4 Pakem mengenal gerakan literasi sekolah melalui guru dan orang tua. Kegiatan dalam pengembangan literasi pada SMP 4 Pakem salah satunya dengan membaca buku non pelajaran selama 15 menit dan menulis ulang isi buku yang telah dibaca.

Kondisi perpustakaan di SMP 4 Pakem memiliki ruang yang kurang strategis yakni di lantai 2 dan memiliki 4 (empat) titik pojok baca. Perpustakaan sekolah juga sudah menggunakan e-book dengan seribuan koleksi, dan memiliki program layang silang dengan perpustakaan daerah dengan kontrak satu bulan. Sejak tahun 2010 siswa SMP 4 Pakem membuat buku antologi setiap tahun perkelas kemudian disimpan di Perpustakaan, sebagai kenang-kenangan siswa. Sekolah juga bekerja sama dengan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) dengan memberikan bantuan buku, fasilitas sarana dan prasarana yang termasuk dari program PPK.

c. SMK Negeri 2 Depok

SMK Negeri 2 Depok menerapkan gerakan literasi sekolah pada tahun ajaran 2015/2016. Kegiatan membaca 15 menit non pelajaran dilakukan secara rutin pada hari Senin, selain itu kegiatan yang diadakan pada sekolah untuk siswa salah satunya yaitu pameran hasil literasi siswa. Sekolah mengadakan lomba literasi untuk mengembangkan budaya literasi, seperti lomba cipta puisi dan cerpen, lomba menulis resensi buku, karya tulis ilmiah, dan *story telling*. Selain itu, siswa diminta membuat buku “literasi sastra” 1 (satu) buku untuk satu kelas yang dipaparkan pada perpustakaan, juga sebagai kenang-kenangan hasil karya siswa.

2. Peningkatan Kunjungan Perpustakaan

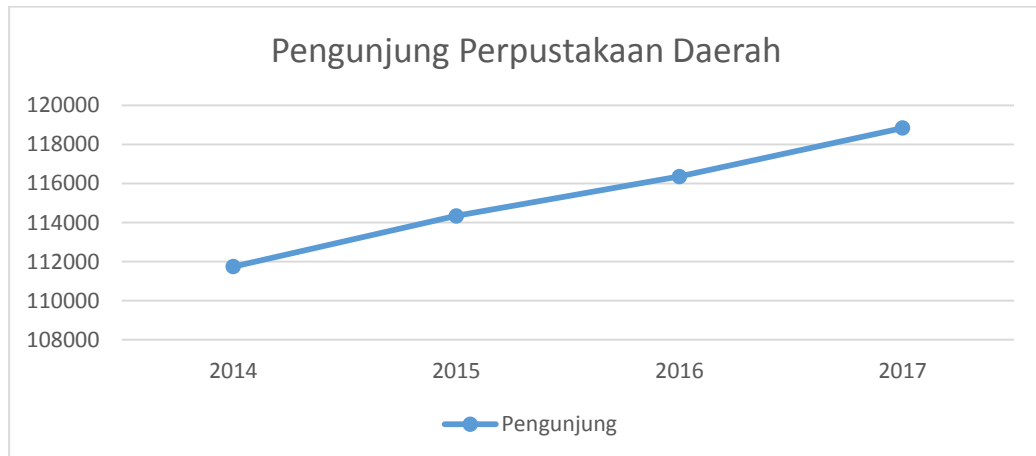
Kunjungan perpustakaan merupakan bukti adanya seseorang untuk membaca buku dan salah satu contoh kegiatan dalam meningkatkan minat baca. Tentunya memiliki banyak manfaat berkunjung ke perpustakaan bagi pemustaka. Berikut merupakan manfaat dari berkunjung ke perpustakaan :

1. Menambah wawasan, sangat berguna agar ilmu yang didapat menjadi luas. Di perpustakaan akan mendapat informasi seperti pengetahuan umum maupun yang spesifik dan sebagainya.
2. Menemukan ide baru, dapat berfikir mencari ide untuk menulis, berkarya, dan sebagainya. Banyak para tokoh atau penemu yang berkunjung ke perpustakaan yang mempunyai karya yang sangat luar biasa.
3. Tempat komunikasi/sosialisasi dua arah dengan orang lain, dapat saling tukar pikiran, menyampaikan gagasan dengan pendapat yang berbeda dan pendapat dari sisi teori melalui buku yang ada di perpustakaan.

4. Mengisi waktu luang, dapat meringankan beban pikiran seperti mengusir kejenuhan atau kelelahan dapat berkunjung ke perpustakaan dengan membaca buku.

Kunjungan perpustakaan daerah Kabupaten Sleman dapat dilihat pada grafik 1.

Grafik 1
Kunjungan Perpustakaan Daerah
Kabupaten Sleman Tahun 2014 s.d 2017



Berdasarkan grafik diatas, pengunjung perpustakaan daerah pada tahun 2014 s.d 2017 mengalami peningkatan setiap tahunnya yakni tahun 2014 sebanyak 111.746 pengunjung, tahun 2015 sebanyak 114.341 pengunjung, tahun 2016 sebanyak 116.367 pengunjung, dan tahun 2017 sebanyak 118.845 pengunjung. Hal tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat masih bergantung pada perpustakaan sebagai wadah tempat baca buku.

Berdasarkan data dari Kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman jumlah pengunjung seluruh perpustakaan sekolah di Kabupaten Sleman mengalami peningkatan setiap tahunnya yakni tahun 2015 sebanyak 468.473 pengunjung, tahun 2016 sebanyak 495.780 pengunjung, dan tahun 2017 sebanyak 507.829 pengunjung data ini didapat berdasarkan dari Kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman.

Selain adanya tempat membaca buku pada umumnya, tahun 2017 mulai adanya tempat pojok baca di Kabupaten Sleman, yaitu di Pakem (Titik Orcit), Prambanan (TWC), Cangkringan (Desa Wisata Penting Sari), dan Sukoharjo (Ipal Mundiyo).

a) Pengembangan dan Pengelolaan Perpustakaan

Pengembangan dan pengelolaan perpustakaan secara teknis bekerjasama dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, hal ini dilakukan untuk mengembangkan perpustakaan agar kebutuhan terpenuhi termasuk dalam pendanaan.

Berdasarkan data dari kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman, Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman pada tahun 2017 memiliki jumlah koleksi buku 36.943 judul dan 54.324 eksemplar. Koleksi buku yang dimiliki berbagai macam buku, dari fiksi maupun non fiksi. Jenis pengadaan buku pada perpustakaan daerah dari tingkat anak-anak hingga dewasa dan pengadaan buku tidak hanya di perpustakaan daerah tetapi juga pada perpustakaan keliling.

Dinas Perpustakaan juga mengadakan kegiatan untuk peserta didik tingkat SD melakukan belajar di luar sekolah yaitu di Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman. Hal ini salah satu untuk mengembangkan minat baca bagi peserta didik agar terbiasa dengan buku, kegiatan ini dilaksanakan dua kali dalam seminggu dengan sekolah yang berbeda.

b) Penyediaan Fasilitas Membaca

Tempat membaca di Kabupaten Sleman memiliki perpustakaan daerah, perpustakaan desa, dan taman bacaan masyarakat. Adapun toko buku dan bazar buku, selain itu perpustakaan keliling juga sudah banyak dijumpai di Kabupaten Sleman. Memiliki perpustakaan daerah dan taman bacaan masyarakat merupakan salah satu solusi untuk memudahkan dalam meminjam/membaca buku pada wilayah terdekat tanpa harus ke perpustakaan daerah.

Penyediaan fasilitas dari aspek dukungan cukup besar karena buku yang ada di sekolah merupakan bantuan dana dari pemerintah melalui dana BOS atau dana yang sah (sumbangan) dan beberapa lembaga yang menyumbang buku. Selain itu, perpustakaan desa dan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) juga mendapat fasilitas dari pemerintah daerah, berupa sarana dan prasarana.

3. Peningkatan dalam Minat Baca Peserta Didik

Salah satu syarat utama dalam belajar adalah kemampuan dalam membaca dan menulis. Kemampuan membaca tidak hanya dipahami sebagai kemampuan dalam membaca, mengeja, dan merangkai huruf A hingga Z. Melainkan sebuah kemampuan dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk memperbaiki kualitas hidup dengan cara membaca. Demikian halnya kemampuan menulis, tidak dipahami sebagai

kemampuan dalam menuliskan bentuk-bentuk huruf A hingga Z, ataupun merangkai sebuah kata saja. Melainkan sebuah kemampuan dalam mengomunikasikan ide dan gagasan melalui sebuah media tulisan kepada orang lain.

Budaya membaca dan menulis harus ditanamkan sejak dini. Pada dasarnya, anak ibarat tanaman, hanya akan tumbuh subur bila mendapatkan asupan gizi berupa pupuk yang layak dan sesuai (Mursyid & Kalida, 2014:134).

Dalam masyarakat yang cenderung pragmatis dan menuntut hasil yang nyata dalam sebuah aktivitas, benturan pandangan tentang peran literasi kerap terjadi. Orangtua yang menjunjung tinggi pendidikan anak untuk meraih masa depan cerah bisa saja mendorong anak untuk rajin belajar dan banyak membaca buku pengetahuan.

Seseorang yang suka membaca akan mempunyai cara berpikir yang lebih baik. Maka sudah sepantasnya bila kegiatan membaca menjadi kebutuhan hidup bagi setiap orang. Dengan membaca, seseorang dapat mengetahui informasi apapun yang ada di seluruh belahan dunia. Tidak heran bila ada ungkapan bahwa dengan membaca menjadikan orang lebih bijaksana. Sedangkan dengan menulis, seseorang bisa menyalurkan ide, gagasan, dan kreativitas kepada orang lain. Dengan kata lain, menulis adalah salah satu media komunikasi kepada orang lain apa yang telah dibaca sebelumnya.

Meningkatkan minat baca sudah harus diperlukan, dengan keadaan dunia semakin mengglobal secara tidak langsung memaksa untuk mempertajam pengamatan terhadap informasi. Selain itu, keadaan juga telah menuntut untuk memperbaiki kualitas diri. Salah satu kunci untuk mencapai beberapa poin tersebut adalah dengan membaca.

Kurangnya minat baca yang dimiliki oleh masyarakat semestinya mendorong pihak yang terkait untuk segera memfasilitasi dan menganalisis yang menjadi penyebab hal tersebut. Hal tersebut tentu diperlukan kerjasama dengan penulis, penerbit, dan pemerintah dalam pengadaan sumber bacaan.

Munculnya program gerakan literasi kondisi tingkat minat baca cukup meningkat. Ruang membaca buku pun semakin banyak dijumpai seperti perpustakaan. Selain muncul gerakan literasi yang diinisiasi oleh pemerintah, adapun taman bacaan masyarakat merupakan organisasi atau komunitas yang didirikan oleh tokoh masyarakat untuk menggiatkan perilaku literasi. Namun, tidak semua taman baca masyarakat tidak terintegrasi atau kolaborasi dengan pemerintahan.

Kegiatan literasi masyarakat bersifat khas dan berakar pada kebutuhan yang mendingkai rutinitas suatu komunitas. Seperti yang dikemukakan Bourdieu (dalam Dewayani & Retnaningdyah, 2017:144) bahwa literasi masyarakat mengakar pada habitus masyarakat tersebut.

Forum taman baca masyarakat Kabupaten Sleman menyelenggarakan kegiatan mingguan dua kali dalam satu bulan yakni Pustaka Ningrat_an, diselenggarakan di Taman Danggung, Sleman. Pustaka Ningrat_an adalah kegiatan bazar buku yang diselenggarakan dari komunitas taman baca masyarakat Sleman.

Tujuan utama kegiatan literasi komunitas adalah memberdayakan masyarakat menyempurnakan kegiatan literasi sekolah; memberikan kepada anggota masyarakat, khususnya siswa, kecakapan literasi yang belum tercapai secara optimal karena keterbatasan waktu, kurangnya fasilitas, kekuatan kurikulum, dan kurang efektifnya proses pembelajaran di sekolah.

Taman bacaan masyarakat memiliki peran penting untuk meningkatkan gerakan literasi, oleh karena itu pemerintah daerah menggandeng taman bacaan masyarakat sebagai pemangku kepentingan dalam program gerakan literasi.

a) Kebijakan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan program pendidikan yaitu Gerakan Literasi Sekolah. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Gerakan Literasi Sekolah merupakan usaha untuk mewujudkan sekolah sebagai lembaga proses pendidikan secara berkelanjutan dan menyeluruh melalui pelibatan publik.

Adanya kebijakan dari pusat kemudian diturunkan pada setiap daerah dengan program gerakan literasi sekolah. Pemerintah daerah yang bertanggung jawab mengenai program tersebut yaitu Dinas Pendidikan.

Dinas Pendidikan dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi bekerjasama dengan akademisi agar lebih berkualitas dan obyektif.

Dinas Pendidikan mempunyai kewenangan terhadap siswa dan guru, dan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan memiliki tupoksi mengenai minat baca. Dinas Pendidikan juga menyalurkan sarana prasarana berupa buku, komputer dan lain-lain melalui lembaga instansi pendidikan.

Pemerintah daerah memiliki perangkat daerah yang dibagi menjadi berbagai Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) saling berkoordinasi sebagai pelaksana fungsi eksekutif. Sekumpulan orang-orang yang mengelola kewenangan

melaksanakan kepemimpinan dan koordinasi pemerintah serta pembangunan masyarakat dari lembaga-lembaga yang ditempatkan

b) Evaluasi

1. Memiliki kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat

Kegiatan mengenai program literasi yang diselenggarakan dari pemerintah daerah dengan melibatkan pemangku kepentingan (*Stakeholder*) membuat berbagai kegiatan sesuai dengan kebutuhan dalam mengembangkan gerakan literasi.

2. Pendanaan dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah

Pendanaan untuk anggaran dalam kegiatan literasi terbilang terpenuhi dari pemerintah daerah. Dari segi pengembangan dan pengelolaan perpustakaan sudah terpenuhi dengan pengadaan koleksi buku-buku baru dan fasilitas yang memadai. Tak hanya pengembangan perpustakaan daerah, tetapi pemerintah daerah juga memenuhi dalam sarana dan prasarana kepada Taman Baca Masyarakat (TBM).

3. Ketercapaian tujuan program gerakan literasi sekolah

Berdasarkan *United Nations Development Programme* (UNDP) bahwa tingkat pendidikan Tahun 2016, menunjukkan Indonesia ke-60 dari 61 negara mengenai minat baca dengan hasil 14,6 persen. Sedangkan uji literasi membaca dalam *Program Internationale for Student Assesment* (PISA) 2009, menyatakan bahwa di Indonesia menempati peringkat 57 dari 65 negara.

Sedangkan Kabupaten Sleman memiliki nilai tinggi pada melek huruf, namun bukan berarti tidak semua melek huruf gemar dalam membaca buku. Sebagaimana masyarakat gemar membaca buku mulai dari anak-anak hingga dewasa. Hal ini dibuktikan melalui kunjungan perpustakaan daerah maupun perpustakaan sekolah ataupun taman baca masyarakat. Pencapaian program tersebut belum memiliki hasil yang maksimal, adanya program ini upaya peningkatan minat baca dapat tercapai.

Dari adanya program ini membantu pemerintah daerah dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dalam meningkatkan minat baca melalui aspirasi dari instansi pendidikan atau pihak swasta maupun masyarakat. Hal ini dapat membantu pemerintah daerah dalam penyusunan rencana kegiatan maupun pemenuhan kebutuhan untuk tahun yang akan datang.

Hasil pelaksanaan monitoring dan evaluasi akan dijadikan masukan untuk memperbaiki pelaksanaan program tahap berikutnya, terutama terkait dengan pelaksanaan program dan kegiatan untuk mengimplementasikan kebijakan pusat dan kebijakan daerah,

pelaksanaan sosialisasi pemangku kepentingan tingkat kabupaten/kota, satuan pendidikan, dan masyarakat.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan pada indikator sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Pemerintah daerah sangat mendukung adanya program gerakan literasi sekolah dengan mengadakan kegiatan-kegiatan akademik lain yang mendukung budaya literasi di Kabupaten Sleman. Tidak hanya Dinas Pendidikan, pemangku kepentingan juga berperan penting dalam program tersebut. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan salah satu pemerintah daerah berperan sebagai jembatan dalam sosialisasi, pelatihan, serta pengadaan buku dalam mengembangkan budaya literasi, mulai dari monitoring hingga evaluasi program ataupun pengadaan sarana untuk memenuhi pendukung program gerakan literasi. Tidak hanya pemerintah daerah, melainkan pemangku kepentingan sebagai peran penting dalam menerapkan kegiatan dengan adanya kompetisi tentang literasi.
- b. Pemerintah daerah sangat mendukung adanya Taman Baca Masyarakat (TBM) sebagai peran penting dalam program literasi. Pemerintah daerah juga memberikan fasilitas berupa sarana dan prasarana untuk taman baca masyarakat. Dengan adanya taman baca masyarakat, dapat mendorong keterlibatan masyarakat dalam partisipasi kegiatan pelaksanaan program gerakan literasi dan pemerintah daerah mendapat aspirasi kondisi masyarakat sesuai kebutuhan dalam mengembangkan budaya literasi di Kabupaten Sleman.
- c. Kendala yang dialami pada perpustakaan sekolah dalam program ini yakni *pertama*, tidak semua perpustakaan di sekolah memiliki pustakawan atau tenaga khusus untuk perpustakaan. *Kedua*, aplikasi atau program sentralisasi secara menyatu dengan dinas digunakan tidak mudah, belum seluruhnya perangkat sarana dan prasarana di sekolah spesifikasinya sesuai.
- d. Pelaksanaan program gerakan literasi sekolah memiliki poin indikator untuk mencapai target, yaitu (1) mengembangkan budaya literasi dengan kegiatan membaca dan menulis; (2) lingkungan sekolah maupun masyarakat mengadakan kompetisi tentang literasi; (3) keefektifan dan dampak pengelolaan perpustakaan atau taman baca masyarakat terhadap pembelajaran dan kemampuan literasi.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. (2010). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Dewayani, S., & Retnaningdyah, P. (2017). *Suara Dari Marjin*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Kemendikbud. (2015). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kurniawan, K. I., Sriasih, S. A. P., & Nurjaya, I. G. (2017). *Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri 1 Singaraja*. *Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2).
- Mursyid, M., & Kalida, M. (2014). *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*. Yogyakarta : Cakruk Publisher-Aswaja Pressindo.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Soekamto, S. (1987). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, h.220.
- Subarsono, Dr. Ag. (2016). *Kebijakan publik dan pemerintahan kolaboratif isu-isu kontemporer* (Cetakan 1). Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- UNESCO,. (2003). The Prague Declaration. “*Towards An Information Literate Society*”.
- Bappeda Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/si/data_profil/index/487/1/2, diaskes 10 Oktober 2017.
- United Nations Development Programme* (UNDP), https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://berkas.dpr.go.id/pu/slit/files/info_singkat/Info%2520Singkat-VIII-22-II-P3DI-November-2016-63.pdf&ved=0ahUKEwjOtsqb9vfWAhXJpJQKHcvQAxgQFggbMAA&usg=AOvVaw1jd0hyNcHe1-ZHrI0N8_kt, diaskes 13 Oktober 2017.